

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga anak usia enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral atau spritual), motorik, akal pikiran, emosional, sosial dan kreativitas yang tepat dan benar agar anak dapat berkembang secara optimal. Usia sejak lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (the golden age) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) No 20 tahun 2003 menyatakan “bahwa suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia dini sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya”.

Anak usia 5-6 tahun, berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkrit, realisme, sederhana, animisme, setrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya. Oleh karena karakteristik anak usia dini tersebut perlu diketahui bahwa anak juga cenderung menunjukkan kreativitasnya lewat bermain kreatif. Hurlock edisi lima (2013: 109)

menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun ini sering juga disebut dengan usia kreatif. Dari bermain kreatif ini anak usia 5-6 tahun akan terlihat kreativitasnya yaitu lewat senang bertanya, eksplorasi, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, percaya pada diri sendiri, terbuka, berani mencoba sesuatu yang baru, suka bereksperimen, senang bermain sendiri.

Melalui program yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik dari aspek fisik, sosial, moral, emosional, kepribadian dan kreativitas. Yang mana pada dasarnya bahwa kreativitas sudah ada sejak anak lahir. Pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulus dari mulai usia dini, sehingga anak akan teras untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan anak menjadi berkualitas. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Susanto dalam Munandar (2012:111),

Bahwa kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu. Perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencarian kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Oleh sebab itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Karena kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan kreativitas sangat penting, karena dengan

berkreativitas seseorang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian Munandar dalam Rachmawati dan Kurniati (2005:9) menemukan bahwa menurut guru dan orang tua, anak ideal adalah murid yang sehat, sopan, rajin, punya daya ingat yang baik, dan mengerjakan tugas secara tepat waktu. Dengan penelitian Munandar di atas tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan kebanyakan guru lebih menekankan pembelajaran yang mendominasi akademik anak, yaitu hanya mengutamakan tau membaca, menulis, dan berhitung. Dampaknya anak menjadi kurang percaya diri dalam penyelesaian tugas, ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Dalam fenomena tersebut penulis melihat pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan di TK Pelangi Medan, sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru adalah pengembangan kognitif, bahasa, sains, dan motorik anak tanpa memperhatikan bagaimana perkembangan kreativitas anak. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan khusus dari orang tua yaitu setelah lulus dari taman kanak-kanak, anak sudah harus pandai membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga kreativitas anak kurang berkembang sesuai dengan usianya. Terlihat pada saat anak menyelesaikan pekerjaannya, anak belum memiliki keberanian untuk berekspresi, anak masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut, tidak percaya diri dan hanya berfokus pada contoh yang diberikan guru dalam penyelesaian tugasnya. Selain itu, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas anak, seperti pembelajaran yang diberikan guru adalah monoton dimana guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi sendiri, sehingga anak merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Sementara

dunia anak adalah dunia kreativitas. Sebuah dunia yang membutuhkan stimulus dan bimbingan yang cukup memadai sehingga potensi dasar kreativitas anak berkembang dengan baik.

Oleh sebab itu untuk mengembangkan serta meningkatkan kreativitas anak diperlukan adanya kondisi dan stimulus. Pendidikan atau guru harus merancang sebuah kegiatan pembelajaran kreativitas yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satunya kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak dalam pendidikan dapat dikembangkan melalui kegiatan program seni. Kreativitas muncul melalui perantara atau gambar-gambar akal dan muncul melalui aktivitas seni, baik yang berupa aktivitas melukis, mewarnai, permainan, dan meronce.

Dalam era globalisasi ini, guru dan orang tua juga harus banyak melihat dan mengetahui bagaimana perkembangan anak, seperti perkembangan kreativitas anak. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakat dan kreatif. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana sebenarnya merangsang kreativitas anak itu sendiri. Bahkan orang tua tidak mengetahui dan tidak mau tahu seperti apa ciri-ciri anak kreatif. Untuk itu perlu diketahui bahwa ciri-ciri anak kreatif adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, dan senang akan hal-hal yang baru.

Dalam mengembangkan kreativitas anak perlu digunakan cara-cara tertentu yang sangat menarik perhatian anak agar kreativitas tersebut dapat berkembang dalam diri anak. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melakukan kegiatan meronce. Seperti yang dinyatakan oleh Sumanto (2005:157)

bahwa kegiatan meronce/merangkai dapat mengembangkan kreativitas anak TK secara bebas dan terarah sejalan dengan perkembangannya. Kegiatan meronce/merangkai dilakukan dengan cara menyusun suatu bahan antara lain berupa bunga, janur, kertas berwarna, monte, manik-manik, potongan sedotan, potongan kertas klender. Selain mengembangkan kreativitas anak, kegiatan meronce/merangkai dapat mengembangkan kompetensi rasa seni, ketelatenan, dan kecekatan anak.

Hal ini merupakan motivasi penulis untuk meneliti seperti apa pengaruh meronce terhadap kreativitas anak. Dilihat juga dari kondisi pendidikan di lapangan bahwa kegiatan meronce masih jarang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Meronce terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun di TK Pelangi Medan T.A 2013/2014”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam penyelesaian tugas, anak masih berfokus pada contoh yang diberikan guru
2. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan kreativitas anak.
3. Kurang adanya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya adalah kegiatan meronce

4. Tututan orang tua yang mengutamakan keberhasilan akademik yaitu mampu baca, tulis, dan hitung
5. Kesadaran orang tua akan pentingnya mengembangkan kreativitas anak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan pengetahuan, waktu, dan dana yang dimiliki penulis, maka penulis memberi batasan masalah yaitu pada kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas anak dengan salah satu kegiatan yaitu kegiatan meronce pada usia 5-6 tahun di TK Pelangi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”apakah ada pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Pelangi Medan”?

### **1.5 Tujuan**

Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

### **1.6 Manfaat**

Sesuai dengan tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mamberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan kreativitas anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi guru PAUD Pelangi yaitu sebagai bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Manfaat kepada peneliti sebagi tambahan wawasan mengenai pengembangan kreativitas melalui kegiatan meronce.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah kreativitas anak.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY